

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada banyak contoh kasus kemanusiaan di sekitar kita. Beberapa di antaranya adalah kasus rasisme antara ras kulit hitam dan kulit putih, kasus terorisme yang dilakukan oleh ISIS (*Islamic State Iraq-Suriah*) dan kasus pengeboman di Sri Lanka. Contoh kasus kemanusiaan yang terjadi di Indonesia diantaranya: kasus terorisme di Surabaya, kasus kekerasan seksual dan kasus rasisme terhadap orang-orang Papua.

Salah satu kasus kemanusiaan yang terdekat dengan penulis adalah kisah pengeboman di sekitar 13 Mei 2018 di Surabaya. Pengeboman di Surabaya dilakukan sebanyak tiga kali dan terletak di tiga gereja: Gereja Santa Maria Tak Bercela (SMTB), Gereja Kristen Indonesia (GKI), dan Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS). Sebanyak 14 orang meninggal dan 43 lainnya mengalami luka serius. Tindakan keji itu dilakukan oleh sepasang suami istri Dita Oepiarto, 47 tahun, Puji Kuswati, 43 tahun. Mereka berdua mengajak ke empat anaknya, Yusuf Fadhil, 18 tahun, Firman Halim, 16 tahun, Fadhila Sari, 12 tahun, dan Famela Rtizqita, 9 tahun.¹ Motif dalam kasus terorisme yang ada di Surabaya terkait dengan keyakinan pelaku tentang mati *sahid*. Dalam kisah bom di Surabaya, penulis berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan tertentu, ia tidak lagi melihat orang lain sebagai seseorang yang berharga dalam dirinya yang lain,

¹ “TNI-Polri Siapkan Operasi Besar-besaran”, dalam Koran Kompas, Senin, 14 Mei 2018, hlm. 19.

melainkan orang lain justru dipandang sebagai sarana atau objek untuk mencapai tujuan pribadinya.

Selain pelaku pengeboman di Surabaya, pada 24 April 2019 terjadi juga terjadi peristiwa pengeboman di Sri Lanka. Pengeboman ini terjadi di beberapa tempat, yakni di Gereja St. Anthony di Kolombo, Gereja St. Sebastiani Negombo dan Gereja di Batticaloa dan tiga tempat ini adalah hotel berbintang di Kolombo yang menampung banyak warga asing, yakni: *Cinnamon Grand*, *Shangri-LacHotel*, *The Kingsbury Hotel*. Dua ledakan lainnya terdapat di rumah tersangka teroris. Jadi total ledakan bom di Sri Lanka terdapat enam titik.² Melalui peristiwa ini, kita juga dapat melihat bahwa manusia juga tidak lagi dipandang sebagai manusia. Para pelaku terorisme tidak memedulikan keberadaan orang lain dan ingin menyingkapkan mereka demi tujuan pribadi mereka.

Melalui dua kasus pengeboman di Surabaya dan Sri Lanka, penulis berpendapat bahwa para pelaku peledakan bom atau teroris ini adalah pelaku yang menjadikan orang lain sebagai sarana bagi kepentingan mereka, sementara para korban peledakan bom di kedua kasus ini dianggap sebagai alat dan objek bagi pelaku teroris untuk mencapai tujuannya. Jadi penulis berasumsi bahwa para pelaku peledakan bom atau teroris ini tidak dapat melihat orang lain sebagai manusia, sehingga mereka mengabaikan kemanusiaan dan dengan pemahaman itu, mereka mudah membunuh orang lain.

Tindakan yang tidak menghargai kemanusiaan ini tak hanya dapat dilihat dari kasus pengeboman di Surabaya maupun di Sri Lanka, tetapi juga terdapat pada

² “Selidiki Keterlibatan Teroris Asing” dalam Koran Jawa Pos Selasa 23 April 2019, hal. 7.

kasus kekerasan seksual terhadap wanita dan anak-anak. Menurut data Komnas Perempuan pada tanggal 6 Maret 2020 telah tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra pengadalaan yang tersebar sepertiga provinsi di Indonesia dan 1.419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan. Dari data di atas Komnas Perempuan dan anak menilai bahwa dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%) artinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun meningkat hampir 8 kali lipat.³ Jika demikian bagaimana pengobjekan terhadap wanita dan anak-anak dapat terjadi? Permasalahan terhadap perempuan dan anak-anak bersumber pada pelaku kekerasan seksual. Para pelaku kekerasan seksual ini didorong oleh hasrat-hasrat birahi yang selalu muncul di dalam dirinya. Para pelaku kekerasan seksual ini hanya memikirkan dirinya sendiri dan hasrat-hasrat seksual yang muncul, sehingga memandang perempuan dan anak-anak sebagai instrumen pemuas seksual mereka. Dengan demikian, perempuan dan anak-anak dapat diperlakukan seperti barang komoditas, menjadi alat pemuas seksual belaka yang dapat dibuang setelah hasrat birahi sudah terpenuhi. Para pelaku kekerasan seksual ini telah menghilangkan martabat manusia yang dimiliki oleh perempuan dan anak-anak.

³<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020> diakses pada tanggal 23 Mei 2020 pukul 08.15.

Tindakan yang tidak menghargai kemanusiaan ini juga terjadi dalam kasus rasisme. Rasisme merupakan tindakan yang tidak menghargai kemanusiaan terhadap yang lain pula. Kasus ini terjadi pada bulan Agustus 2019. Kasus rasisme ini terjadi di Asrama Mahasiswa Papua, Surabaya, Jawa Timur.⁴ Berawal dari kasus di atas, kasus rasisme semakin berkembang. Banyak orang yang mengolok-olok orang Papua dengan memanggil Orang Papua dengan sebutan “monyet”.⁵ Melalui olok-olokan ini, orang-orang Papua disamakan dengan binatang. Persamaan antara monyet dengan orang Papua sebenarnya merupakan tindakan yang tidak menghargai keunikan yang dimiliki oleh orang Papua. Padahal manusia tidak dapat disamakan dengan hewan. Olok-an yang terjadi sebenarnya telah menghilangkan keunikan yang dimiliki oleh seseorang.

Melalui peristiwa-peristiwa ini, Para korban bom dipandang sebagai objek yang seolah-olah dapat dihilangkan atau pantas untuk dibunuh. Selain itu, melalui kasus kekerasan seksual membuktikan bahwa wanita juga tidak dipandang sebagai manusia, wanita hanya dipandang sebagai objek pemuas nafsu atau libido pelaku kejahatan belaka. Melalui kasus rasisme, kita dapat melihat bahwa keunikan orang-orang Papua telah dihilangkan ketika mereka diolok-olok dengan sebutan monyet. Padahal manusia tidak dapat disamakan dengan hewan.

Melalui beberapa kasus yang telah terjadi di atas terlihat adanya keengganan untuk menghargai orang lain. Keengganan terhadap yang lain ini menghasilkan penindasan-penindasan terhadap “Orang Lain” (*the Other*). Penindasan ini

⁴ Pebriansyah AriefanaKamis, *Tri Susanti, Politikus Gerindra Jadi Provokator Demo Asrama Papua Surabaya*, diunduh pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 15:40 WIB

⁵ Nursita Sari, *Gabung dengan Mahasiswa Papua, Massa Aksi Kamisan Pakai Topeng Monyet*, <https://palembang.kompas.com/read/2019/08/22/17220661/gabung-dengan-mahasiswa-papua-massa-aksi-kamisan-pakai-topeng-monyet>, diakses pada tanggal 23 April 2020 pukul 21.00.

merupakan bentuk totaliterisme dalam skala kecil yang dapat dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Totaliterisme adalah sikap-sikap yang mau memutlakkan diri di hadapan orang lain dan melihat orang lain sebagai sesuatu yang boleh dikuasainya. Ini masalah serius yang juga dilihat oleh Emmanuel Levinas. Melalui gagasan-gagasannya, Levinas mengajak kita agar menghargai orang lain sebagai pribadi dan bukan melulu melihatnya sebagai objek dan mengupayakan beberapa solusi alternatif.

Levinas memiliki keprihatinan terhadap orang-orang yang tidak menghargai atau menindas orang lain. Keprihatinan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman yang pernah ia alami. Ia terkena dampak Perang Dunia II dan sebagai keturunan Yahudi, ia melihat pembantaian yang dilakukan oleh Nazi kepada keluarganya dan orang-orang Yahudi lainnya. Melalui pengalaman-pengalamannya, ia melihat bahwa orang-orang telah menghilangkan keunikan yang dimiliki “Orang Lain”. “Orang Lain” ini adalah kesadaran lain selain subjek yang berada di sekitar subjek. Dalam berbagai kisah totaliter, “Yang Lain” telah direduksi dan dipaksa untuk ada bagi diri subjek dan mengikuti kehendaknya. Inilah ciri “totaliter” dari Yang Satu (diri) atas Yang Lain (orang lain). “Yang Lain” atau “Orang Lain” diseragamkan dan dijadikan instrumen bagi yang satu secara total. Di dalam yang satu, keunikan sudah tidak ada lagi, semua diseragamkan menjadi ada bagi Yang Satu dan harus taat pada kehendak “Yang Satu”.

Melihat permasalahan yang dialami oleh “Orang Lain”, Levinas menggunakan fenomenologi sebagai pemandu sikap etis dalam hidup sehari-hari (etika). Fokus utama Levinas dalam etikanya adalah berupaya agar jangan sampai totaliterisme yang menghasilkan Perang Dunia II terulang kembali. Menurut

Levinas, melalui fenomenologi, kita dapat melihat “wajah” (*The Face*) dari “Orang Lain”. Dalam tafsir etis Levinas, wajah ini adalah wajah yang menyimpan enigma dalam kelainan “Yang Lain”. Ketika kita berhadapan dengan wajah “Orang Lain”, Levinas mengajak untuk menghilangkan atau meniadakan sikap totaliter atau menghilangkan semua pra-anggapan atau stigma-stigma yang mempengaruhi pikiran kita dan “Orang Lain” tidak boleh disadarai sebagai sesuatu yang harus bisa dikuasai oleh subjek. Usaha untuk meniadakan persepsi terhadap “Orang Lain” atau menunda pra-anggapan terhadap “Orang Lain” adalah upaya untuk dapat memunculkan penampakan wajah.⁶

Jadi, ketika kita berhadapan dengan orang lain, kita dihadapkan dengan “Orang Lain” yang tidak bisa kita reduksi menjadi ada bagi kita. Bagi Levinas, ini seperti “*epiphania*” (penampakan diri Ilahi). *Epifania* terjadi saat muka menampakkan dirinya. Artinya, saat orang itu menyapa kita, kekuasaan kita tidak berdaya lagi dihadapan wajah orang tersebut.⁷ Levinas menegaskan bahwa wajah tidak dapat dikuasai oleh orang lain. Wajah “Orang Lain” yang berbeda tidak dapat dinegasi secara total atau dibunuh. Dalam penampakan wajah terdapat pesan tersirat yang menghadapkan kita pada tuntutan dasar etika “Jangan membunuh aku!”⁸ Ketika kita berhadapan dengan sapaan dari “Orang Lain”, kita diajak untuk ikut bertanggungjawab atas orang lain. Sapaan itu mengharuskan kita menerimanya dengan semua keterbatasan dan kelebihan yang ia miliki.⁹ Gagasan Levinas tentang wajah ini dituangkan dalam buku *Totality and Infinity*.

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 461.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, Yogyakarta: PT. Kanisus, 2006, hlm 88-89 .

⁸ *Ibid.*, hlm 90.

⁹ *Ibid.*

Penulis melihat bahwa fenomena yang telah terjadi di Indonesia masih relevan dengan pemikiran Emmanuel Levinas tentang wajah. Melalui Fenomenologi, orang dapat menghargai “Orang Lain” dengan melihat wajahnya. Dengan demikian, membuat kita mampu menyadari kehadiran “Orang Lain” dan mampu bertanggung jawab terhadap “Orang Lain”. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami konsep Fenomenologi Wajah menurut Emmanuel Levinas dalam buku *Totality and Infinity*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang akan menjadi dasar skripsi ini, yakni: Apa konsep fenomenologi wajah menurut Emmanuel Levinas dalam buku *Totality and Infinity* dan relevansinya dalam kehidupan kita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan mengetahui konsep fenomenologi wajah menurut Emmanuel Levinas dalam buku *Totality and Infinity*.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Cara memperoleh data penelitian ialah dengan studi pustaka, yakni tulisan Emmanuel Levinas *Totality and Infinity* sebagai sumber primer dan ditunjang oleh referensi sekunder lainnya.

1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian historis faktual mengenai tokoh dan pemikirannya. Penulis meneliti pemikiran Emmanuel Levinas, khususnya topik mengenai konsep wajah yang dipahami secara fenomenologis dalam karyanya yang berjudul *Totality and Infinity*. Metode yang dipakai dalam menganalisis data penelitian skripsi ini ialah metode interpretasi.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode interpretasi untuk memahami sumber primer, yaitu *Totality and Infinity* karya Emmanuel Levinas dan beragam sumber sekunder yang lain. Metode interpretasi dapat membantu penulis dalam menginterpretasikan maksud buku primer dan sumber-sumber pendukung lainnya mengenai gagasan Levinas tentang wajah.¹⁰ Metode interpretasi ini tidak hanya pada tahap membaca saja, tetapi penulis berusaha menarasikan kembali teks bacaan sesuai pemahaman yang ditangkap oleh penulis. Dalam proses itu, penulis juga dibantu untuk mensintesiskan teks sehingga mencapai ketepatan pemahaman oleh seorang dosen pembimbing. Ketepatan pemahaman itu penulis narasikan dalam bentuk karya ilmiah. Melalui metode interpretasi inilah penulis berusaha semakin mendalami pemikiran Levinas terkait wajah.

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Buku *Totality and Infinity* karya Emmanuel Levinas

Buku *Totality and Infinity* merupakan karya terbesar milik Emmanuel Levinas, penulisan buku ini menggunakan metode fenomenologi. Dalam bukunya, Levinas metode fenomenologi untuk mengkritik analisa intensional, yakni mencari yang konkret.¹¹

Dalam bukunya ini, Levinas mengkritik Filsafat Barat yang berusaha untuk memahami Ada (*Being*) dinilai bahwa telah mereduksi alteritas atau keberlainan pengada-pengada kepada pemahaman atas Ada (*Being*). Ontologi fundamental Heidegger merupakan bentuk utama ontologi Filsafat Barat yang didalamnya terdapat relasi dengan orang lain dan yang tunduk pada relasi dengan Ada yang bersifat Anonim. Jadi Ada dimaknai oleh Heidegger mengandaikan pemahaman atas Ada yang tidak mengakui alteritas Yang Lain.¹²

Jadi, fenomenologi Levinas menempatkan “Orang Lain” (*The Other*) sebagai yang tidak dapat direduksi, dikuasai, dirasap dan diinkorporasikan ke dalam “Yang Sama” (*The Same*).¹³ Jadi konsep fenomenologi Levinas

¹¹ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm 460.

¹² “To affirm the priority of *Being* over *existens* is to already decide the essence of philosophy; it’s to subordinate the relation with someone, who is an existent, (*The ethical relation*) to a relation with the *Being* of existents, which, impersonal, permits the apprehension, the domination of existents (a relationship of knowing), subordinates justice to freedom.” Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press), 1979, hlm. 45.

¹³ Emmanuel Levinas, “*Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*”, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press), hlm. 43. Levinas berusaha memperlawankan istilah Yang Lain (*The Other*) dengan Yang Sama (*The Same*).

amat berkaitan dengan relasi dengan “Orang Lain”. Perjumpaan konkret dengan “Orang Lain” membentuk sebuah etika. Jadi, buah dari fenomenologi adalah etika. Sikap etis ini akan mempengaruhi hidup seseorang, karena ia melihat yang “Yang Lain” bukan “Yang Sama”, sehingga setiap manusia harus saling melindungi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian tidak ada reduksi lagi terhadap “Orang Lain”.

1.5.2. Buku *The Cambridge Companion to Levinas* karya Bernhard Waldenfels

Buku ini berisikan komentar tentang Wajah “Orang Lain” yang digunakan oleh Levinas. Menurut Levinas, perjumpaan dengan “Orang Lain” merupakan fenomena yang ambigu, sebab penampakan terhadap “Orang Lain” ini merupakan penampakan yang tidak ideal karena wajahnya mengumumkan ketidakhadiran jasmani (*Leibhaftige Abwesenheit*) dari “Orang Lain”. Pemikiran Levinas juga sejalan dengan Merleau Ponty yang berusaha untuk memperdalam penampakan wajah. Keberbedaan atau keanehan dari yang lain memanifestasikan dirinya sebagai *par excellence* atau bukan sebagai sesuatu yang diberikan atau dimaksudkan, melainkan sebagai kegelisahan tertentu yang menempatkan kita keluar dari jalur kita bersama.¹⁴

1.5.3. Buku *Introduction to Phenomenology* karya Dermot Moran

¹⁴ Bernhard Waldenfels, *Levinas and The Face of The Other*, dalam Simon Critchley dan Robert Bernasconi. *The Cambridge Companion to Levinas*, Cambridge University Press, 2004, hlm. 63.

Dalam Buku ini sebenarnya menjelaskan beberapa pemikiran fenomenologis mulai dari Franz Brentano sampai Jacques Derrida. Melalui buku ini, penulis mendalami secara spesifik pemikiran Levinas mengenai fenomenologi, sehingga membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Menurut Dermot Moran, Levinas memiliki beberapa peran penting dalam fenomenologi, karena ia memperkenalkan fenomenologi ke Prancis melalui terjemahan karya Husserl: *Cartesian Meditation* dan karya lain tentang Husserl.

Dalam buku *Totalite et Infini (Totality And Infinity)* Levinas hendak menunjukkan orientasi etis fenomenologi setelah Max Scheler. Melalui pemikiran fenomenologis, ia mengkritik Heidegger yang menyingkirkan etika dari ontologi, Levinas melihat bahwa etika mendahului metafisika. Etika disebut sebagai filsafat pertama, karena Etika ini bukan ajaran moral atau konsekuensi dari epistemologi tertentu. Etika dilihat sebagai perilaku dasar berhadapan dengan yang lain. Levinas juga mengkritik Filsafat Barat sebagai perwujudan dari egoisme. Menurutnya, filsafat harus mulai dari sikap dasar untuk mau terlibat untuk bertanggungjawab terhadap “Orang Lain”.¹⁵

1.5.4. Buku Filsafat barat Abad XX Jilid II Prancis karya K. Bertens

Dalam buku ini membicarakan sumber-sumber pemikiran Emmanuel Levinas. Ada tiga pemikiran yang mempengaruhi Levinas adalah Tradisi Yahudi, seluruh pemikiran Filsafat Barat dan pendekatan fenomenologi.

¹⁵ Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology*, London and New York: Routledge, 2000, hlm. 320-321

Pemikiran Levinas sangat dijiwai oleh inspirasi Yahudi. Perlu diketahui Levinas adalah seorang Yahudi yang taat dan sempat melihat semangat religius Yahudi dalam abad ke 20. Dalam kerangka pemikiran filosofis, Levinas sama sekali tidak menggunakan teologi dalam pemikirannya. Ia memang menggunakan simbol-simbol Yahudi untuk menerangi gagasan eksistensialisme manusia secara filosofis. Dalam metode fenomenologis ia juga mengkritik pemikiran Husserl dan Heidegger, tentang intensionalitas dan totalitas. Buah dari pemikiran fenomenologi terdapat pada pemikirannya tentang wajah.¹⁶

1.5.5. Buku Enigma Wajah Yang Lain karya Thomas Hidya Tjaya

Dalam buku ini, Thomas Hidya Tjaya berusaha menjelaskan pemikiran Levinas, tentang Enigma Wajah “Yang Lain”. Di awal buku ini dijelaskan tentang pemikiran fenomenologi Husserl dan Heidegger, serta kritik Levinas terhadap pemikiran mereka. Puncak pemikiran fenomenologi Levinas adalah etika wajah. Melalui pertemuan konkret dengan orang lain, Levinas dapat berjumpa dengan Wajah “Orang Lain”. Dalam bab-bab selanjutnya, dibahas tentang etika Wajah menurut Levinas. Etika bagi Levinas adalah sebuah situasi atau ruang dimana kita merasa terusik dan dituntut untuk memberikan tanggapan pada kehadiran orang lain.

1.6 Skema Penulisan

Bab I: Pendahuluan

¹⁶ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm 460.

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan skema penulisan skripsi ini.

Bab II: Latar Belakang Pemikiran Emmanuel Levinas

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan biografi Emmanuel Levinas. Biografi ini penulis bagi dalam tiga bagian yang meliputi riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, pemikiran-pemikiran kunci untuk memahami gagasan Emmanuel Levinas. Pertama, Levinas dipengaruhi oleh pemikiran Husserl tentang Fenomena, Kesadaran dan Intensionalitas, Reduksi Fenomenologi dan Heidegger dengan pemikirannya tentang *Dasein* dan Keterlemparannya, Eksistensi dan Menyingkap Ada, dan *Being in The World*. Heidegger meyakini bahwa manusia atau *dasein* mengalami keterlemparan dan berusaha menyingkap “ada” di sekitarnya. Maka, *dasein* terpengaruh oleh yang satu. Pemikiran ini dikritik oleh Levinas. Levinas menduga Hitler menerapkan pemikiran Heidegger dengan keyakinan ras Aria adalah ras yang tertinggi dan dapat menyingkirkan ras lain. Kedua, penulis akan menjelaskan pembantaian orang Yahudi yang dilakukan oleh Nazi. Tragedi ini sungguh mempengaruhi pemikirannya. Ketiga, penulis juga akan menjelaskan latar belakang tentang tradisi Yahudi yang sangat berpengaruh pada pemikiran Levinas. Ciri keyahudian yang membentuk gagasan Levinas tentang etika yang terungkap dalam kisah Kain dan Habel.¹⁷

¹⁷ Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2018, hlm. 4.

Bab III: Konsep Fenomenologi Wajah menurut Emmanuel Levinas dalam buku *Totality and Infinity*

Setelah penjelasan pemikiran tokoh dan situasi yang mempengaruhi pemikiran Levinas, penulis dalam bab tiga: Pertama, penulis akan berusaha menjelaskan panorama buku *Totality and Infinity*, Kedua, Penulis menjelaskan permasalahan fenomenologi yang dialami oleh Emmanuel Levinas. Ketiga, penulis akan memberikan penjelasan tentang “Aku” dan “Orang Lain”. Keempat, penulis juga memberikan penjelasan mengenai tentang wajah.

Bab IV: Penutup

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan dalam tiga bagian. Pertama, penulis akan menjabarkan kesimpulan dari gagasan gagasan Levinas tentang Wajah dan konsekuensi logis pemikiran Levinas. Kedua, penulis akan membuat relevansi atas pemikiran Levinas mengenai Wajah “Yang Lain”. Ketiga, penulis akan menunjukan catatan kritis atas pemikiran Levinas.